

**PERBANDINGAN REPRESENTASI MORALITAS DALAM PROSA LIRIS  
*PENGAKUAN PARIYEM KARYA LINUS SURYADI DENGAN CALON  
ARANG PEREMPUAN KORBAN PATRIARKHI KARYA TOETY HERATY***

Gatot Sarmidi  
Universitas Kanjuruhan Malang,  
[Stonetitogats@yahoo.co.id](mailto:Stonetitogats@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*Literary works are social reflection. Related to that gave birth to the approach of morality. Based on that, this paper contains a comparison of two lyrical prose in Indonesian. Based on hermeneutical interpretation as the method used, the result of this research is a descriptive expression of comparison representation of morality in lyrical prose Recognition Pariyem by Linus Suryadi with Candidate Character Female Patriarchal Candle by Toety Heraty*

**Keywords: Morality, Lyrical Prose, Representation**

**ABSTRAK**

Karya sastra merupakan refleksi sosial. Terkait dengan itu melahirkan pendekatan moralitas. Berdasarkan itu, tulisan ini berisi perbandingan dua prosa liris dalam bahasa Indonesia. Dengan mendasarkan interpretasi hermeneutis sebagai metode yang digunakan, hasil penelitian ini berupa paparan deskriptif perbandingan representasi moralitas dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty

**Kata Kunci: Moralitas, Prosa Liris, Representasi**

**PENDAHULUAN**

Karya sastra memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Terutama pada genre prosa dan puisi, termasuk di dalamnya prosa atau di Indonesia dikenal dengan prosa liris. Kedua unsur itu telah banyak dilakukan pengkajian alih alih pengkajian dengan menggunakan strukturalisme atau pendekatan struktural. Sebuah pendekatan dalam kajian sastra atau kritik sastra yang biasa dilakukan hanya meninjau salah satu unsur atau mempertautkan unsur-unsur tertentu. Salah satu pilihan dari kajian ini adalah kajian moralitas.

Dalam pendekatan moralitas, pengkaji karya sastra memfokuskan kajiannya pada aspek moral yang direpresentasikan dalam karya sastra. Berkaitan dengan itu, karya prosa liris sebagai salah satu genre sastra merepresentasikan moralitas baik

secara tematis maupun nontematis. Secara tematis, prosa liris tersebut memang bertema moral. Sedangkan secara nontematis, moralitas direpresentasikan melalui perilaku tokoh. Moralitas dalam prosa liris direpresentasikan berdasarkan perspektif pengarang. Oleh karena itu, dalam pengkajian moralitas perlu juga ditinjau bagaimana ideologi yang diusung pengarang dalam merepresentasikan karyanya.

Di sisi tertentu, moralitas ideologi dipandang sebagai kreativitas yang mampu menunjukkan identitas, tujuan, status, sumber daya dan sistem nilai. Dalam hal ini, prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Herat sebagai sebuah wacana yang mempresentasikan moralitas secara ideologis disejajarkan dengan pengkajian novel-novel karya novelis perempuan Indonesia memerlukan penyikapan kritis. Secara teoretis, ideologi terkait dengan citra mental pikiran manusia. Citra bukan akibat dari kesan rasa melainkan terkait dengan asal-usul jiwa. Citra mental terkait dengan realitas bahkan dianggap sebagai salinan realitas atau ikon aliran-aliran pemikiran. Sebagai salinan dunia eksternal, citra mental juga dianggap sebagai indeks atau jejak objek asli. Citra mental juga dianggap salinan ideasional atau proses informasi dan transformasi pengetahuan. Dalam pandangan yang berbeda, citra mental bersifat tiruan yang terinternalisasi.

Ada dua sisi ideologis<sup>1</sup>, yakni sebagai pandangan dunia dan praktik kekuasaan. Ideologi dan bentuk kebudayaan mengkonstruksi berbagai aliran makna. Pengkonstruksian itu berhubungan erat dengan praktik hegemonis. Sebagai pengalaman hidup dan sistem gagasan, ideologi berperan mengikat elemen-elemen sosial dalam berbagai representasi.

Dalam konteks pengkajian perbandingan teks prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Herat dan dalam kaitannya dengan penilaian baik dan buruk tindakan yang direpresentasikan tokoh atau representasi tematis, moralitas<sup>2</sup> dipandang sebagai

---

<sup>1</sup> Pandangan Barker (2006:60) terhadap konsep Althouser yang mempertentangkan ideologi dari sisi pengalaman dengan makna yang berhubungan dengan kekuasaan kelas sosial.

<sup>2</sup> Etika berasal dari kata *ta etha* (jamak: *ethos*) dalam bahasa Yunani artinya 'adat kebiasaan'. Dari kata ini muncul istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk merujuk filsafat moral (Vardiansyah, 2005:92). Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) kata etika memiliki tiga arti (a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (b) kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (c) nilai mengenai tindakan yang benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat. Etika mempunyai sifat kritis dan mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki norma-norma itu, mempersoalkan hak dan larangan yang harus ditaati. Objek penyelidikan etika berupa pernyataan-pernyataan moral dan

persoalan ideologis. Dalam karya sastra, pernyataan-pernyataan moral dapat dilihat dalam tindakan tokoh atau manusia itu sendiri, misalnya tentang unsur-unsur kepribadian manusia, misalnya motif, maksud dan watak. Pada sisi lain, moralitas dianggap sebagai sopan santun<sup>3</sup>. Unsur moralitas berupa disiplin yang dibentuk oleh tingkah laku dan wewenang. Orientasi dari aktivitas impersonal perilaku bermoral ialah kelompok atau masyarakat. Sebagai unsur moralitas, disiplin berperan sebagai dorongan untuk melakukan kewajiban dan keterikatan masyarakat yang berimplikasi sebagai citra kebaikan yang menarik hati secara otonom menentukan nasib sendiri.

Moralitas merupakan masalah masing-masing orang. Apa yang menjadi tanggung jawab hanya dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan dalam situasi konkrit dimana ia berada. Keyakinan-keyakinan moral harus dilegitimasi secara rasional. Pandangan pada pandangan dunia dan agama-agama tradisional tidak mencukupi lagi dalam budaya pasca tradisional. Menurutnya, hanya norma-norma yang dapat diperlihatkan berlaku universal yang berhak menuntut ketaatan. Habermas mengkritik cara monologis. Norma universal tidak bergantung dari apa yang disepakati bersama. Untuk mencapai kesepakatan bersama harus dilakukan secara wajar dalam sebuah pembicaraan bersama yang terbuka bagi semua yang bersangkutan dan bebas dari paksaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan hermeneutika sebagai metode pengkajian dan penafsiran sastra secara deskriptif. Representasi moralitas dalam teks prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty sebagai objek dan pilihan data penelitian yang bersumber

---

pandangan-pandangan tentang moral, antara lain (1) tentang tindakan manusia, dan (2) tentang kepribadian, motif dan watak manusia itu sendiri Untuk menyelidiki atau menilai pendapat moral dapat dilakukan secara empiris deskriptif, fenomenologis, normatif dan metaetika (Praja2003:60).

<sup>3</sup> menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) dijelaskan sebagai sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Padahal sesuai dengan pemakaian internasional, sudah menjadi kebiasaan umum, moralitas dimasukkan ke dalam lingkup etika bukan etiket (Bertens1994:11). Etiket memandang manusia dari segi lahiriah. Sedangkan etika melihat manusia dari segi dalam. Moralitas merupakan sesuatu yang manusiawi dan universal, merupakan dimensi nyata dalam kehidupan seseorang baik individu maupun sosial, hanya terdapat pada manusia bukan pada makhluk lain (Bertens1994:13). Moralitas merupakan suatu ciri khas manusia yang tidak ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi. Pendapat Durkheim (1990), moralitas merupakan konsekuensi keteraturan tingkah laku. (Fletcher2006:111). Moralitas manusia modern bagi Habermas tidak luput dari tuntutan yang khas bagi modernitas. Tindakan moral inilah yang menjadi penilaian etika (Vardiansah2005:96). Manusia dinilai melalui perbuatan atau tindakannya (Poedjawiyatna 2003:13).

pada dokumen karya sastra, yakni prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan representasi moralitas dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty merupakan perbandingan dua karya sastra yang mengambil sudut pandang pengarang terhadap tokoh perempuan, yakni Pariyem dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan tokoh Janda Girah dalam prosa liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty. Dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem*, tokoh perempuan dipandang baik dan buruknya berdasarkan ideologi patriarkhi. Sementara itu dalam prosa liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi*, tokoh perempuan dipandang baik dan buruknya berdasarkan perspektif kritis feminisme yang representasikan pengarang.

Dari sebuah perspektif moralitas perempuan Jawa, Pariyem merepresentasikan dunia batin perempuan Jawa secara patriarkhis. Pariyem merupakan tokoh perempuan imajiner dalam prosa liris. Tokoh ini hadir dalam kelas kemasyarakatan yang bernuansa norma dan nilai moral dalam konteks masyarakat Jawa yang feodal. Pariyem diklasifikasikan sebagai perempuan dari kelas bawah atau dalam istilah sosiologi Jawa, ia termasuk *wong cilik* atau masyarakat rendahan atau rakyat jelata.

Pariyem bekerja sebagai babu. Perempuan Jawa ini bekerja pada keluarga priyayi. Ia bekerja pada keluarga di Dalem Suryamentaraman Ngayogyakarta. Ia bekerja pada keluarga bangsawan nDoro Kanjeng Cokrosentono. Tokoh dalam prosa liris berlatar keluarga Jawa yang memiliki gelar kebangsawanan, yakni sebagai Kanjeng Raden Tumenggung. Dalam keluarga tersebut, Pariyem juga mengabdikan kepada Raden Ayu Cahya Wulaningsih (istri KRT Cokrosentono), dan dua anaknya bernama Raden Bagus Ario Atmojo dan Ngoro Putri Wiwit Setyowati. Dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi tersebut diceritakan bahwa Pariyem digauli di luar nikah oleh Raden Bagus Ario Atmojo hingga hamil, tetapi tidak ada tuntutan apa-apa dari Pariyem atas perlakuan majikannya. Dalam konteks yang didasarkan pada keselarasan kehidupan Jawa, akhirnya KRT Cokrosentono dengan bijak menyetujui perkawinan Raden Bagus Ario Atmojo dengan Maria Magdalena

Pariyem. Dalam buah perkawinannya itu, lahir Endang Sri Setianingsih. Berikut beberapa kutipan berkaitan dengan status dan dunia batin pariyeM dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi.

“Ya, ya Pariyem saya  
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya  
“Iyem” panggilan sehari-harinya  
dari Wonosari Gunung Kidul

“Ya,ya, Pariyem saya  
Adapun kepercayaan saya  
Mistik Jawa  
Tapi dalam kartu penduduk  
Oleh pak Lurah dituliskan  
saya beragama Katolik (hal 11)

“Ya, ya Pariyem saya  
Ya, ya Pariyem saya  
Maria Magdalena Pariyem lengkapnya  
“Iyem” panggilan sehari-harinya  
dari Wonosari Gunung Kidul  
sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono  
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta  
saya sudah terima kok  
saya lega lila  
Kalau memang sudah nasib saya  
Sebagai babu, apa ta repotnya?  
Gusti Allah Maha Adil, kok  
Saya nrima ing pandum (hal 23)

Karena, demikian hukumnya  
Ada jendral ada pengawal  
Ada admiral ada gedibal  
Ada cantrik ada resi  
Ada kawula ada Gusti  
Ada siswa ada guru  
Ada priyayi ada babu  
Kedua-duanya takterpisahkan:  
Dua itu satu, satu itu dua  
Loro-loroning atunggal (hal 24)

“Saya rasa-rasa  
Saya pikir-pikir  
Hidup tak perlu dirasa  
Hidup tak perlu dipikir  
Dari awal sampai akhir  
Hidup itu pun mengalir (hal 8-9)

Dalam dunia batin Pariyem, ia tidak mempermasalahkan tatanan yang sudah tertata adanya kelas sosial. Yang penting hubungan itu selaras. Adanya ordinat dan subordinat atas keberadaannya sudah wajar. Hidup itu mengalir saja tidak perlu berpikir kritis. Apa adanya, karena semua sudah diatur sesuai dengan kodrat manusia. Manusia tinggal menerima keadaan dan tinggal menjalani hidup secara ikhlas.

Representasi moralitas dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* dilandasi ideologi patriarki. Ideologi tersebut merupakan sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Dalam prosa liris tersebut digambarkan bahwa setiap bentuk historis, masyarakat patriarkis baik yang feodal, kapitalis, maupun sosialis merupakan sebuah sistem berdasarkan gender dan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi yang berorientasi secara simultan. Pengertian tersebut muncul karena adanya semacam mitos bahwa laki-laki selalu menjadi pemimpin atas perempuan atau lebih berhak memimpin dari pada perempuan. ini sudah menjadi ajaran (ortodoksi) yang kokoh di benak masyarakat. Patriarki<sup>4</sup> mempunyai kekuatan dari akses laki-laki lebih besar terhadap perempuan. Kekuatan lebih besar itu menjadi mediasi sumberdaya dan ganjaran dari struktur otoritas di luar rumah. Akses dominasi laki-laki daripada perempuan selain didukung faktor budaya, dalil-dalil agama sering dijadikan dalih untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberikan peran dominan dalam dunia publik, sedangkan perempuan hanya diberikan peran di dunia privat. Laki-laki dianggap lebih pantas memainkan sebagai peran dalam masyarakat, sementara perempuan sudah seharusnya terbatas pada sektor domestik.

Berbeda dengan prosa liris *Pengakuan Pariyem*, prosa liris *Calon Arang Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty merepresentasikan moralitas yang bertolak belakang. Teks yang dimaksud dalam adalah teks *Calon Arang* hasil transformasi dari teks *Calon Arang* berupa dongeng atau yang tertulis dalam naskah prosa liris sebagai bagian dari sastra Indonesia. Tentu saja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks *Calon Arang* atau unsurnya yang transformatif, berbahasa Indonesia dan disajikan dalam teks prosa fiksi modern.

---

<sup>4</sup> Lihat Humm (2002:332)

Teks *Calon Arang* prosa liris merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam prosa fiktif, yakni sebagai sebuah eksplorasi atau kronik kehidupan dan penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia (*Calonarang* dan tokoh lain dalam teks) sebagai hasil abstraksi dunia sebagaimana yang diidealkan pengarangnya.

Sebagai novel/ prosa liris, teks *Calon Arang* merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sajian teks *Calon Arang* sebagai novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks, menarik dengan sudut pandang pengisahan dan gaya penulisan lebih menarik yang mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Melalui kutipan yang disajikan sebagai gambaran moralitas tokoh Barada sebagai seorang Mpu yang berkewajiban menjunjung tinggi nilai moral. Begitu juga dengan Erlangga sebagai Sang raja juga tokoh yang dicitrakan oleh Pram sebagai sosok pembawa nilai moral menurut pencitraan kekuasaannya. Hal itu dapat dilihat nilai moral yang terkandung dalam *Calon Arang* adalah (1) nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi, (2) nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Baik dari relasi individu, sosial, dan manusia-Tuhan, tokoh E Br atau PE adalah sosok yang baik.

Teks *Calon Arang* karya Toeti Heraty (TH) merupakan teks *Calon Arang* yang berhaluan feminisme. Teks CCA versi TH bersifat dekonstruktif. Dalam hal ini, TH membalik pencitraan negatif tokoh *Calon Arang* sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi patriarkis yang dikembangkan dalam *Calon Arang* banyak versi. Lebih lanjut, contoh teks *Calon Arang* versi TH sebagai berikut:

CALON ARANG: Kisah perempuan korban patriarki

I  
Calon Arang ,- begitu ia disebut orang  
dianggap simbol kejahatan di Bali

melawan Barong yang kemenangannya belum pasti  
nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai  
lidah terjulur, taring dan kuku mencengkeram  
dengan susu bergayutan,-  
dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia  
yang kebablasan geramnya

riwayatnya dimulai dengan menjangkitnya  
ketakutan di suatu desa bernama Dirah  
seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya  
ditakuti sangat, sehingga  
Ratna Manggali, putrinya yang cantik jelita  
tak ada yang berani melamarnya:  
alangkah marahnya sang janda  
alangkah malunya sang janda  
Calon Arang namanya, dengan geram yang  
tak habis-habisnya, menyemburkan api dahsyat  
dari mata, hidung, mulut dan telinga  
Desa Dirah, sekitar abad sebelas, terletak  
di Kerajaan Daha di mana Raja Erlangga  
bertahta, yang kemudian menjadi Kediri  
dan Jenggala – kalau kisah ini didudukkan  
dalam alur sejarah –  
tapi mitosnya sederhana saja :

ada gadis cantik jelita, anak janda –  
tidak ada yang meminangnya  
janda geram mendatangkan bencana  
putera pendeta mempersunting anak, sekaligus  
menjebak rahasia ibu mertua, sehingga Sang janda  
berhasil dimusnahkan oleh pendeta  
demi kekuasaan raja Erlangga

demikianlah masalah memperoleh penyelesaian  
mitosnya antara cinta ibu dan kekuasaan negara

Di bagian akhir cerita, Toety Heraty menuturkan dalam prosa lirisnya, sebagai  
berikut:

XVIII

Bagaimana antara selebriti masa kini  
Calon Arang dapat dimengerti?  
Sebagai nenek sihir sudah habis dibakar sejak  
abad pertengahan di Eropa, bila persekongkolan  
dengan Iblis telah nyata dibuktikan –  
Sebagai dukun santet nasibnya juga tidak menguntungkan  
tanpa provokator pun sudah mudah dibantai orang

Sebagai ibu yang peduli pada putrinya Ratna Manggali



masih jadi citra yang mudah diterima  
selama tidak berurusan dengan politik  
tetapi ia merongrong kedaulatan negara  
dalam arti: semua bencana dia menjadi kambing hitamnya  
Siapa tahu ia difitnah oleh petinggi istana  
atau elite politik istilahnya masa kini  
karena putrinya terlalu mesra membisiki Presiden R.I.  
lalu “mertua” dinyatakan nenek sihir  
karena para elite emoh tersaingi

Ini hanya spekulasi, karena sangat faham  
peran ibu, nasib janda, dan perempuan elok  
sebagai komoditi jadi bulan-bulanan dalam  
masyarakat patriarki, tetapi kini tergantung  
perempuan, kehendaknya sendiri:  
apa yang ia kehendaki?

Ingin kesetaraan, tetapi juga ingin dilindungi  
dan negosiasi dalam konteks dilema ini  
hanya dapat diawali dan diakhiri berpijak cinta  
yang terlanjur sudah jadi ilusi.

Kembali pada Calon Arang, yang pada awal kisah  
disebutkan bertarung dengan Barong itu,  
ternyata itupun suatu distorsi yang  
penjelasannya kembali pada cerita lisan  
Dr. Hinzler, yang pernah disebut sebagai ahli Bali  
dan kembali pada surat menyurat oleh Walter Spies  
pelukis dan budayawan, yang meninggal tenggelam  
karena kapal laut menjadi sasaran pada  
Perang Dunia II, menurut kisah sangat tragis  
peristiwanya

Menurut surat-surat ini, sempat tahun 1930-an  
oleh Walter Spies demi selera para wisatawan dikarang  
pertarungan dengan Barong, yang sebetulnya unsur  
Budaya Budha, naga dengan latar belakang Cina  
membuat pertarungan semakin seru, tetapi  
timbullah polemik dalam masyarakat bagaimana  
hal ini dapat diterima, tetapi lambat-laun ada  
toleransi juga, demikianlah

riwayat Calon Arang, dikisahkan kini  
sebagai perempuan korban patriarki, mungkin  
memang ada peristiwa nyata di Kerajaan Erlangga  
abad kesebelasan, lalu mengalami berbagai distorsi  
kemudian mengalami Bali-nisasi –  
Sementara persepsi masa kini mendudukkannya  
tanpa pretensi kebenaran sejarah  
hanya demi rehabilitasi dan empati dalam rentang waktu  
dan keabadian: secuil kebenaran dan keadilan.

Berbeda dengan Linus dalam merepresentasikan moralitas dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem*, Toety Heraty memang seorang perempuan. Ia seorang yang telah melewati tiga tahap penulisan perempuan, yakni tahap pertama tahap *feminin*, tahap kedua tahap *feminis*, dan tahap ketiga tahap *female*. Pada tahap feminis tulisan perempuan masih mengikuti kaidah tulisan laki-laki sehingga perempuan kurang leluasa mengekspresikan tulisannya sehingga tulisan perempuan menjadi *male chauvinist*. Pada tahap feminis, perempuan menunjukkan muatan unsur radikal dan menempatkan pada posisi separatis, perempuan lebih menunjukkan egonya dan keberdayaannya yang terpisah dari laki-laki. Pada tahap female, sebagaimana karyanya *Calon Arang Perempuan Korban Patriarki*, Toety Heraty mengukuhkan pengalaman perempuan, cirinya menampilkan perempuan dengan bahasanya sendiri sehingga dalam karyanya itu kompleksitas perempuan muncul, antara lain tentang kesadaran diri perempuan, tubuh perempuan, seksualitas perempuan, erotisasinya, nasibnya, dan imajinasinya. Dengan demikian, interpretasi HB menunjukkan bahwa Toety Heraty menampilkan tokoh Calon Arang dan kisahnya dalam karyanya sebagaimana ia ingin merepresentasikan emansipasi kekuatan tokoh Calon Arang yang menjadi cikal bakal emansipasi perempuan sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Dalam hal ini Calon Arang itu tokoh imajinatif yang berpemikiran kuat untuk membela perempuan (tetapi sayangnya pemikiran feminismenya telah dibelotkan oleh fakta sejarah). Penjelasan Arivia, melalui prosa liris *Calon Arang*, Toety Heraty melakukan pergerakan dan transformasi standar-standar sosial dan budaya menuju masyarakat yang berkeadilan gender.

Untuk melihat versi lain dari *Calon Arang* dapat diamati pada kutipan teks di atas, selanjutnya dijadikan pemikiran kritis ditinjau dari perspektif gender yang berkembang berkesejarahan tetapi perlu dicermati dengan pemikiran dan nilai baru yang tidak bertendensi (benarkah pencitraan buruk Calon Arang karena konsep patriarkis?). Memang, sastrawan Indonesia telah mengambil sikap untuk mendudukan fenomena gender tidak sekadar hanya perbedaan laki-laki dan perempuan, atau perbedaan konsep alamiah dan konsep budaya, serta menjadi metaforis konsep hitam putih saja.

## PEMBAHASAN

Perbandingan representasi moralitas dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty menggambarkan bahwa perbedaan Pariyem dan Janda Girah sebutan tokoh sakti asal desa Gurah dari kedua teks masing-masing menjadi fenomena menarik dilihat dari pengkajian gender dan ideologi. Kata gender diartikan jenis kelamin, yakni perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku. Istilah gender juga dapat diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan-harapan itu terkait dengan konstruksi sosial dan konstruksi budaya. Secara ideologis, kajian gender terkait dengan persoalan identitas dan citraan serta kelas sosial. Identitas gender dipahami sebagai perasaan subjektif tentang keberadaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan juga merupakan bagian penting konsep diri seseorang. Ideologi gender dipandang sebagai persoalan yang berujung pangkal dengan pandangan feminisme. Persoalan ideologis merupakan persoalan identitas yang mencakup legitimasi dalam politik budaya majemuk demokratis. Bahasa feminis memperluas ruang logis bagi deliberalisasi moral dan politis terutama dalam hal menguak penindasan atas ketidakadilan gender yang dibangun oleh kaum patriarkis.

Dalam konteks, Pariyem dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan tokoh Janda Girah dalam prosa liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty. Dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem*, tokoh perempuan dipandang baik dan buruknya berdasarkan ideologi patriarkhi. Sementara itu dalam prosa liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi*, tokoh perempuan dipandang baik dan buruknya berdasarkan perspektif kritis feminisme yang representasikan pengarang. Pariyem dipandang sebagai tokoh perempuan Jawa yang ikhlas dan menerima keberadaannya secara moral dan ideologis. Pariyem tidak mempersoalkan adanya penindasan atas diri dan statusnya. Berbeda dengan Toety Heraty dalam memandang Janda Girah dalam prosa lirisnya. Calon Arang dalam perspektif ini dipandang sebagai tokoh emansipatif yang memperjuangkan keberadaannya karena penindasan patriarkhis. Toety Heraty mengungkap perspektif moralitas dalam prosa lirisnya itu didasari oleh perspektif feminisme.

Dalam wacana kritis feminisme sebagaimana diterapkan untuk menjelaskan prosa liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty, diambil feminisme kontemporer. Sebagai penjelasan tentang feminisme, feminisme mengalami pergeseran paradigma. Feminisme kontemporer menilai kembali landasan epistemologis dalam modernisme. Feminisme bersanding dengan modernitas atas dasar keberakarannya dalam ruang terbuka wacana tentang hak, hal kebersamaan, komitmen feminisme pada perbedaan dan keanekaragaman serta pendirian skeptisnya terhadap nalar membangkitkan posmodern<sup>5</sup>. Pengkajian prosa liris *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty dalam konteks yang disejajarkan dengan pengkajian novel, pada konsep yang tidak berbeda, Pengkajian novel karya novelis perempuan Indonesia selalu dikaitkan dengan isu identitas. Isu identitas dalam pembentukan teori feminis berhubungan dengan permasalahan epistemologis. Secara teoretis, feminis menghubungkan isu identitas antara pengalaman feminis dengan pengalaman perempuan. Dalam penerapannya, pengalaman itu dikaitkan dengan pandangan kritis terhadap konsep identitas menurut patriarki<sup>6</sup>.

Pengkajian perbandingan representasi moralitas dalam konteks Perbandingan representasi moralitas dalam prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* karya Toety Heraty dikaitkan dengan pergeseran pandangan dari feminisme ke posfeminisme. Pengkajian itu tidak hanya bertemali dengan pembahasan ontologis tetapi juga epistemologis. Secara epistemologis, feminis mengklaim bahwa hanya perempuan dan pengalaman perempuan yang dapat menghasilkan pengetahuan feminis. Feminis poststruktural lebih memusatkan perhatian pada isu subjektivitas terhadap problematika konsep pengalaman dan penindasan daripada konsep pembentukan teori feminis tentang kontradiksi identitas dan kontradiksi lokasi sosial<sup>7</sup>. Dalam tautan itu, feminisme poststruktural menolak sifat dasar perempuan yang esensial. Feminisme poststruktural

---

<sup>5</sup> Posmodern memberdayakan sebagaimana dalam pengertian ia diberdayakan oleh visi feminisme dan visi demokrasi yang diinspirasi oleh kaum feminis. Teoretikus feminis seharusnya meninggalkan modernis yang telah lama dianut dan melanggengkan konstruksi otoritas yang monolokal dan monologis. Posmodernisme menekankan pada 'dekonstruksi' dan 'perbedaan' dan memperkuat kritik terhadap esensialisme, etnosentrisme, dan semangat a historisme dari cabang teori feminisme.

<sup>6</sup> patriarki sama-sama bersifat etnosentris. Konsep patriarki lebih kontekstual, memiliki kekhususan budaya, dan merefleksikan pengalaman penindasan. Karena itu pemahaman etnosentrisme penting bagi feminisme. Sejak tahun 1990-an, terjadi perdebatan pandangan feminis tentang epistemologi dan teori feminis.

<sup>7</sup> teori feminis ini dianut oleh feminis 1980-an.

mengusulkan subjek yang terpecah-pecah dan kontradiktif, dan menawarkan suatu kontekstualisasi pengalaman dan analisis tentang konstitusi dan kuasa ideologis.

Dalam pandangan feminis poststruktural, subjek bukanlah suatu entitas yang tetap sebagai manifestasi dari esensi, melainkan suatu subjek di dalam proses tidak pernah bersatu dan tidak lengkap<sup>8</sup>. Feminisme poststruktural menunjukkan kekhususan historis budaya pada pengalaman yang dialami perempuan. Feminisme poststrukturalis (1) menentang kecenderungan feminisme dalam memandang subjektivitas dan pengalaman perempuan sebagai sesuatu yang bersatu, satu suara dan dicirikan dengan wacana yang dipersatukan, (2) membangun pengalaman sebagai suatu yang kontradiktif dan identitas sebagai suatu yang plural, dan (3) merangkul politik perbedaan menjadi lahan diskursif yang mempermainkan politik perbedaan.

## PENUTUP

Perbandingan Representasi Moralitas dalam Prosa Liris *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi dengan *Calon Arang Perempuan Korban Patriarkhi* Karya Toety Heraty bahwa moralitas dalam karya Linus Suryadi dilandasi oleh pola budaya patriarkhi yang berkembang pada masyarakat feodal di Jawa, sementara dalam karya Toety Heraty dilandasi oleh pandangan feminisme, sehingga moralitas tokoh perempuan bersifat emansipatif sekaligus merupakan dekonstruksi dari konstruksi patriarkhi yang bertolak belakang dengan moralitas tokoh Calon Arang pada legenda *Calon Arang* dalam pencitraan masyarakat Jawa atau masyarakat Bali. Sehubungan dengan itu, sebagaimana penggunaan dalam pembelajaran sastra, teks *Calon Arang* merupakan teks yang mampu (a) memberikan pelajar pemahaman, pengalaman dan penghayatan terhadap unsur-unsur dan nilai-nilai murni dari segi moral, kemanusiaan sejagat, kegamaan, kemasyarakatan, kebudayaan dan kenegaraan, (b) membina keseimbangan individu; (c) memberikan pelajar pemahaman isi dan proses menganalisis aspek sastra, (d) mendorong pelajar membuat

---

<sup>8</sup> Pandangan ini dipengaruhi oleh dekonstruksi Foucault. Subjek tidak terpusat dan tersebar. Feminis poststruktural menolak wacana yang menotakan model subjek humanis rasional. Untuk mendekonstruksi subjek feminisme, Foucault menggunakan metode genealogi, yakni membandingkan reifikasi gender yang melekat antara subjektivitas feminis/ maskulin dan menolak identitas feminis. Gender bersifat performatif [efek dan merupakan pertunjukan]. Dalam mengajukan tantangan radikal terhadap esensialisme. Feminisme poststruktural menolak konsep subjek humanis. Feminis posmodern juga curiga terhadap feminis tradisional, misalnya Helene Cixous tidak mau memakai istilah feminis dan lesbian karena istilah tersebut bercirikan pemikiran falogosentris dan berkonotasi penyimpangan norma bukan sebagai pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan. Pemikiran Feminis posmodern pada dasarnya memperkaya pluralitas, multidisiplinitas dan perbedaan dalam feminisme. Feminis posmodern mengundang setiap perempuan yang berefleksi dalam tulisannya untuk menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya, tidak ada satu rumusan tertentu untuk menjadi feminis yang terbaik (Tong 2006:284).

interpretasi dan memberikan respon yang sesuai tentang teks sastra secara tersusun dan meyakinkan, (e) menggalak pelajar menghargai dan menghayati keindahan bahasa yang terdapat dalam teks sastra, dan (f) menanam minat membaca karya sastra di kalangan pelajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arivia, Gadis.2003. Calon Arang Calon Feminis: Kisah Pramoedya dan Kisah Toety Heraty. *Jurnal Perempuan*.Edisi 30. Halaman 78-87
- Bakker, J.W.M.1984.*Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:Kanisius
- Bertens,K.1994. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*. Jakarta: Grasindo
- Heraty, Toeti.2000. *Calon Arang, Kisah Perempuan Korban Patriarki*.Jakarta : Yayasan Obor
- Nurgiantoro, Burhan.2000.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Sarmidi, Gatot, Baik Buruk Karakter *Calon Arang* dalam Keberlisanan Prosa Fiksi Indonesia. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Internasional di PPS Universitas Swadaya Gunungjati Cirebon pada tanggal 11 Februari 2011
- Sarmidi, Gatot,Perspektif Gender Teks *Calon Arang, Sebuah Telaah Historisme Baru*. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar PSW/G Jatim di Universitas Muhammadiyah Jember pada tanggal 17 Juli 2012
- Tong, Rosemarie Putnam.2006. *Feminist Thought* (terjemahan Aquarini P.P).Bandung: Jalasutra